

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia saat studi di Tiongkok. Penelitian terdahulu yang telah dipilih sebagai acuan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah jurnal yang dipublikasikan oleh jurnal *Aspikom* tahun 2017 dengan judul *Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea* yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko. Penelitian tersebut membahas hambatan komunikasi lintas budaya, gegar budaya dan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia selama studi di Busan, Korea. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menganalisa gegar budaya dengan konsep pola kurva U gegar budaya yang terdiri atas fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Hasil penelitian menunjukkan hambatan yang dialami mahasiswa Indonesia selama studi di Korea yaitu perbedaan bahasa dan nilai-nilai persahabatan, stereotip lintas budaya dan prasangka yang berujung pada diskriminasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memiliki subjek penelitian yang berbeda yaitu mahasiswa Indonesia di Tiongkok dan menggunakan metode studi kasus untuk mengkaji penelitian lebih lanjut. Penelitian ini berfokus mengkaji pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia selama masa studinya di Tiongkok.

Penelitian kedua adalah jurnal internasional yang dipublikasikan *Journal of International Students*, tahun 2017 dengan judul *International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experiences: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development* yang ditulis oleh Nish Belford. Penelitian tersebut membahas pengalaman transisi lintas budaya mahasiswa internasional yang studi di Melbourne. Penelitian tersebut

menggunakan metode studi kasus dan menggunakan konsep gegar budaya, *social interaction*, dan *friendship development*. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman dan perspektif mahasiswa internasional mengenai keterlibatan sosial dan ikatan persahabatan yang berfokus pada pembahasan mengenai kesamaan budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, persahabatan antarbudaya, dan identitas relasional berdasarkan pengalaman para mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian tersebut mengkaji transisi lintas budaya mahasiswa internasional secara umum dan kurang mendalam. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada gegar budaya tanpa menganalisa 4 fase gegar budaya melalui pola kurva U. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus membahas 4 fase gegar budaya melalui pola kurva U serta membahas cara mahasiswa Indonesia menghadapi gegar budaya selama studi di Tiongkok.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang dipublikasikan oleh jurnal *Aspikom* tahun 2019 dengan judul “Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta” yang ditulis oleh Yusnia Khoirunnisa dan Nathalia Perdhani Soemantri. Penelitian tersebut membahas bentuk dan tahap gegar budaya yang dialami warga negara Perancis selama bekerja di Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menganalisa fenomena gegar budaya melalui konsep pola kurva U yang terdiri atas fase *excitement*, *disappointment*, *initial phase of resolution*, dan *phase function effectively*. Hasil penelitian menunjukkan warga negara Perancis yang bekerja di Indonesia mengalami gegar budaya yaitu perbedaan bahasa, makanan, cuaca, sikap, dan kedisiplinan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan berfokus membahas pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia selama masa studinya di Tiongkok .

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Aspek</b>	<b>JURNAL 1</b>	<b>JURNAL 2</b>	<b>JURNAL 3</b>
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea</i>	<i>International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experiences: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development</i>	Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta
<b>Nama Peneliti</b>	Deddy Mulyana, Bertha Sri Eko	Nish Belford	Yusnia Khoirunnisa, Nathalia Perdhani Soemantri
<b>Sumber</b>	Jurnal Aspikom, Volume 3, Nomor 2	Journal of International Students, Volume 7, Nomor 3	Jurnal Aspikom, Volume 6, Nomor 2
<b>Terbit</b>	Januari, 2017	Juli, 2017	Desember, 2019
<b>Index</b>	S2	Q2	S2
<b>Masalah &amp; Tujuan</b>	Mahasiswa Indonesia kerap mengalami kesulitan berupa gegar budaya saat berada di negara asing dengan budaya yang berbeda. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hambatan dalam komunikasi lintas budaya, gegar budaya, dan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia saat studi di Korea.	Negara Australia memainkan peran penting dalam pendidikan internasional dan perlu memahami bagaimana mahasiswa internasional mengatasi transisi lintas budaya selama masa studinya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menganalisa pengalaman mahasiswa internasional yang studi di Melbourne saat beradaptasi dengan budaya setempat yang dikaji melalui gegar budaya, interaksi sosial, dan pengembangan persahabatan.	Seseorang yang berhadapan dengan lingkungan baru akan mengalami kesulitan karena belum terbiasa dan perlu menyesuaikan diri. Hal ini juga terjadi pada tenaga kerja asing yang menetap di Indonesia untuk bekerja. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan tahap gegar budaya yang dialami warga negara Perancis selama bekerja di Jakarta.

<b>Teori/ Konsep</b>	Pola Kurva U yaitu fase bulan madu, gegar budaya, pemulihan, penyesuaian.	Gegar budaya, interaksi sosial, perkembangan relasi pertemanan.	Komunikasi budaya dan konsentrasi budaya: tingkat, fase, dan bentuk gegar budaya
<b>Metodologi</b>	Penelitian kualitatif menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan mewawancarai dan melakukan FGD dengan 10 mahasiswa Indonesia yang telah tinggal di Busan, Korea selama 8 bulan.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode <i>purposive sampling</i> dengan mewawancarai 8 mahasiswa internasional yang telah menetap di Melbourne selama 2 tahun.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode <i>purposive sampling</i> dengan mewawancarai 3 pekerja asing warga negara Perancis yang telah bekerja lebih dari 6 bulan di Jakarta.
<b>Hasil Penelitian</b>	Hambatan dalam komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Indonesia selama studi di Korea ialah kendala bahasa, sikap superior, egosentris, dan budaya <i>social drinking</i> . Mahasiswa juga mengalami fase gegar budaya yaitu adanya budaya ajakan minum alkohol, mengalami krisis identitas, diskriminasi, hingga sistem senioritas di Korea. Mahasiswa melakukan strategi adaptasi dengan menjalin relasi pertemanan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kultural untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.	Mahasiswa internasional di Australia mengalami gegar budaya dimana terdapat perbedaan norma yang dianut, cara berkomunikasi dan belajar, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa dan budaya lokal untuk memperluas koneksi sosial dan persahabatan. Mahasiswa internasional merasa sulit menjalin pertemanan dengan mahasiswa lokal dan merasa lebih nyaman berteman dengan sesama mahasiswa rantau. Interaksi sosial dan pengembangan persahabatan memainkan peran penting dalam proses penyesuaian mahasiswa internasional dalam mendukung kesejahteraan dan kepercayaan diri mereka.	Ketiga warga negara Perancis mengalami fase gegar budaya dimana adanya perbedaan bahasa, makanan, cuaca, sikap, dan kedisiplinan. Reaksi gegar budaya yang dialami adalah merasa bingung, stres, rindu kampung halaman, dan cenderung selalu membandingkan segala sesuatu dengan negara asalnya. Tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami warga Prancis, yaitu fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase awal resolusi dan fase fungsi efektif.

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Perbedaan Budaya Indonesia dan Tiongkok**

Tiongkok merupakan negara di Asia Timur yang memiliki banyak sejarah kebudayaan tertua di dunia. Tiongkok memiliki tingkat perekonomian yang sangat maju meskipun masih menganut paham komunis (Merinda, 2013, pp. 1-4). Relasi Indonesia dan Tiongkok memiliki nilai yang strategis dalam pembangunan bangsa karena keduanya memiliki hubungan sejarah dan budaya yang telah dibina puluhan tahun (Usman, 2021, p. 16). Komunikasi antara Indonesia dan Tiongkok terjalin melalui kerjasama di bidang sosial-budaya, pendidikan, politik, dan keamanan (Usman, 2021, p. 240). Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok juga diperkuat dengan kerjasama di bidang pendidikan melalui pemberian beasiswa dari pemerintah Tiongkok kepada mahasiswa Indonesia tanpa membedakan etnis, suku, maupun agama (Usman, 2021, pp. 109-111).

Mahasiswa asing sering mengalami kecemasan dan ketakutan saat berhadapan dengan budaya tuan rumah. Maka dari itu, mahasiswa memerlukan pembekalan budaya untuk memahami perbedaan budaya negara yang dituju sebelum melanjutkan studi di negara asing (Usman, 2021, p. 227). Perhimpunan Pelajar Indonesia di Tiongkok (PPI Tiongkok) menerbitkan buku panduan kuliah di Tiongkok bagi mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan studi di Tiongkok. Buku tersebut bertujuan menjawab kegelisahan mahasiswa Indonesia mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum berangkat ke Tiongkok, sistem pendidikan, tips dan trik saat kuliah, dan informasi lainnya (PPI Tiongkok, 2017). Peneliti juga menggunakan beberapa referensi buku dan jurnal sebagai sumber literatur untuk mengetahui apa saja perbedaan budaya Indonesia dan Tiongkok. Berikut sejumlah perbedaan budaya Indonesia dan Tiongkok yang telah dirangkum peneliti melalui beberapa aspek yaitu musim, makanan, perkembangan teknologi, agama, bahasa dan dialek, transportasi, sistem pendidikan dan festival budaya.

### 2.2.2.1 Musim

Tiongkok memiliki 4 musim yaitu musim semi yang berlangsung pada bulan Februari hingga Mei, musim panas yang berlangsung pada bulan Juni hingga September, musim gugur yang berlangsung pada bulan September hingga November, dan musim dingin yang berlangsung pada bulan November hingga Februari (Merinda, 2013, p. 23). Siklus musim yang terjadi di Tiongkok tergantung dengan lokasi daerahnya. Daerah selatan memiliki musim panas yang lebih panjang, sedangkan daerah utara memiliki musim panas yang lebih pendek. Keragaman musim di Tiongkok dapat memengaruhi kalender akademik dimana libur panjang dimulai pada saat musim panas dan musim dingin, sedangkan awal perkuliahan dimulai pada bulan September (PPI Tiongkok, 2017, p. 49). Angin kencang yang terjadi selama musim gugur dan dingin di Tiongkok dapat menyebabkan kulit dan bibir terasa lebih kering sehingga para mahasiswa memerlukan pelembab bibir dan kulit saat berada di Tiongkok (PPI Tiongkok, 2017, p. 51).

Indonesia merupakan negara yang berada di garis khatulistiwa sehingga hanya memiliki iklim tropis yang terdiri atas dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya terjadi pada bulan November hingga April, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Mei hingga Oktober. Namun periode musim ini terjadi sebaliknya di beberapa daerah seperti Sumatera dan Maluku tengah karena adanya faktor geografis lokal yang berbeda (Saunders & Ginting, 2021, p. 8). Para pendatang harus beradaptasi dengan cuaca di Indonesia yang cenderung lebih panas. Mayoritas penduduk Indonesia menggunakan *Air Conditioned* (AC) untuk mendinginkan suhu ruangan di tempat mereka beraktivitas seperti rumah, tempat kerja, restoran, bar, mobil, dan tempat tidur (Saunders & Ginting, 2021, p. 83).

### 2.2.2.2 Pakaian

Masyarakat Indonesia yang berasal dari negara tropis akan merasakan ketidaknyamanan saat mengunjungi Tiongkok karena memiliki banyak musim terutama musim dingin yang tidak ada di Indonesia (Widjaja, 2013, p. 12). Keragaman musim di Tiongkok membuat mahasiswa Indonesia perlu menyiapkan kebutuhan pakaian sesuai dengan musim yang berlangsung. Tiongkok menyediakan berbagai koleksi dan model pakaian yang sesuai dengan musim yang sedang berlangsung. Mahasiswa Indonesia juga dianjurkan untuk membawa pakaian nasional seperti batik dan baju adat agar dapat dikenakan saat menghadiri acara pertukaran budaya di kampus maupun festival seni budaya yang diadakan mahasiswa (PPI Tiongkok, 2017, pp. 50-51). Tren berpakaian di Tiongkok bersifat lebih ekspresif yang membuat masyarakat bebas berekspresi dengan menggunakan busana yang digemari seperti pakaian terbuka dan sebagainya. Tiongkok memiliki standar tersendiri dalam menggolongkan pakaian yang sopan atau tidak (Priyadi & Hasti, 2021, p. 335).

Gaya berpakaian di Tiongkok memiliki perbedaan di Indonesia yang menekankan pada pakaian yang tidak terbuka. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam sehingga cara berpakaian dipengaruhi dengan aturan berbusana dalam ajaran Muslim yaitu pria dan wanita harus berpakaian sopan dengan mengenakan pakaian yang menutupi sebagian besar tubuh. Seseorang tidak diperkenankan mengenakan pakaian yang ketat dan terbuka kecuali berada di kawasan wisata seperti pantai dan *resort*. Saat mengunjungi daerah dengan mayoritas umat Muslim, seseorang harus memerhatikan gaya berbusana yang sopan (Saunders & Ginting, 2021, p. 43).

### 2.2.2.3 Makanan

Tiongkok memiliki banyak jenis khas makanan yang bergantung dengan daerah masing-masing. Beberapa bahan makanan di Tiongkok seperti rebung, bunga Teratai, daging kura-kura, lidah bebek, dianggap

eksotis oleh orang asing karena bahan tersebut lazim digunakan di negara asalnya (Merinda, 2013, p. 8). Di Tiongkok terdapat suku yang menganut agama Islam sehingga makanan halal cukup mudah dijumpai di berbagai daerah terutama daerah Beijing yang merupakan kawasan wisata (Merinda, 2013, p. 14). Meskipun masyarakat di Tiongkok menggunakan bahan makanan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun banyak kampus besar di Tiongkok memiliki kantin halal yang langsung dikelola warga Muslim di Tiongkok (PPI Tiongkok, 2017, p. 52). Mahasiswa beragama Islam juga dapat menemukan berbagai supermarket dan pasar tradisional yang memiliki produk halal dengan label 清真 (*Qing Zhen*) (PPI Tiongkok, 2017, p. 59).

Di Tiongkok terdapat budaya makan bersama yang identik dengan makan menggunakan sumpit dan nasi yang dihidangkan dalam mangkuk (Usman, 2021, pp. 209-2010). Setiap orang akan mengambil lauk ke mangkuk dengan menggunakan sumpit pribadi. Setelah selesai makan, sendok dan sumpit harus diletakkan dengan rapi di sisi mangkuk. Masyarakat Tiongkok tidak diperkenankan meletakkan sumpit atau menguburnya ke dalam nasi karena hal itu serupa dengan memberikan hidangan pada orang mati atau serupa budaya untuk menghormati leluhurnya. Apabila hal tersebut dilanggar maka dianggap tidak menghormati tuan rumah (Meli, 2014, p. 138).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam masakan yang unik, penuh dengan cita rasa yang kuat, hidangan yang kompleks, dan bervariasi yang berasal dari banyak daerah. Mayoritas orang Indonesia menyukai makanan yang pedas dengan saus sambal dan terasi sebagai bahan bumbu pokok (Saunders & Ginting, 2021, pp. 95-96). Pada saat makan, mayoritas masyarakat Indonesia makan dengan menggunakan sendok atau garpu dan menggunakan tangan. Selain itu, saat makan bersama setiap hidangan tersedia sendok khusus untuk mengambil makanan ke piring dan jika sudah selesai makanan maka sendok dan garpu diletakkan terbalik di piring (Meli, 2014, p. 138).

#### 2.2.2.4 Perkembangan Teknologi

Tiongkok memiliki kebijakan yang ketat dalam penggunaan internet sehingga tidak dapat mengakses media sosial seperti *Facebook*, *Yahoo*, *Twitter*, dan *Youtube*. Mahasiswa perlu menyiapkan aplikasi perantara seperti VPN untuk mengakses media sosial tersebut. Mahasiswa juga perlu mengunduh beberapa aplikasi penting yang sering digunakan untuk berkomunikasi dan melakukan transaksi selama di Tiongkok seperti *WeChat*, *Baidu Map*, dan lainnya (PPI Tiongkok, 2017, p. 54). Pemerintah membatasi penggunaan media sosial dengan alasan pertahanan negara dan kekhawatiran akan pengaruh media sosial asing terhadap masyarakat Tiongkok (Merinda, 2013, p. 19).

Tiongkok memiliki revolusi tanpa uang tunai atau disebut dengan *cashless* dimana sebagian besar penduduk setempat menggunakan media seluler seperti *Alipay* dan *WeChat Pay* untuk melakukan transaksi pembayaran. Di beberapa tempat, penggunaan kartu kredit dan debit sering ditolak saat melakukan transaksi di Tiongkok sehingga pendatang perlu menyiapkan akun *AliPay* dan *WeChat Pay* yang memiliki akses ke rekening bank. Transaksi tanpa uang tunai kini telah berlaku secara menyeluruh baik restoran kelas atas hingga penjual di pinggir jalan (Huang & Flower, 2021, pp. 104-105). *WeChat* merupakan aplikasi yang menjadi alat penting bagi masyarakat Tiongkok untuk menunjang aktivitas sehari-hari dan memiliki 900 juta pengguna harian. Aplikasi *WeChat* memiliki berbagai fungsi seperti melakukan panggilan video dan suara, sebagai media sosial, sarana untuk mentransfer uang, melakukan transaksi pembayaran, memanggil taksi, memesan makanan, mengatur pertemuan dengan dokter, membayar tagihan parkir dan sewa sepeda (Huang & Flower, 2021, pp. 152-153).

Di Indonesia, jumlah pengguna internet pada tahun 2016 sangat tinggi yaitu mencapai 132,7 juta atau setara dengan 51,8% dari total populasi penduduk di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Wicaksono dan Rachmadyanti berdasarkan survei Asosiasi Penyedia Jaringan Internet

Indonesia (APJII) (Muchamad, Gani, & Wahyuni, 2020, p. 93). Mayoritas masyarakat Indonesia mengakses berbagai media sosial seperti *WhatsApp* dan *LINE* sebagai sarana berkomunikasi seperti mengirimkan pesan maupun audio suara. Selain itu, masyarakat juga menggunakan *Facebook* sebagai sarana media untuk melakukan interaksi sosial secara *online* dan tempat mencari informasi. Selanjutnya, terdapat *Youtube* dan *Instagram* yang juga banyak digunakan sebagai sarana hiburan dan mencari informasi (Saputra, 2019, p. 213).

Berkaitan dengan sistem pembayaran, Indonesia secara umum masih menggunakan uang tunai untuk melakukan pembayaran. Meskipun kini terdapat pembayaran dengan uang elektronik sebagai alternatif pembayaran, masih ada masyarakat Indonesia yang belum menggunakan fasilitas tersebut dan hanya menerima uang tunai untuk melakukan pembayaran barang atau jasa. Berbeda dengan Tiongkok yang kini pembayaran non tunai telah diterapkan hingga penjual di pinggir jalan, pembayaran uang elektronik di Indonesia saat ini masih didominasi oleh masyarakat kelas menengah dan kelas atas. Saat ini, banyak uang elektronik yang berlaku di Indonesia seperti TCASH, Dompetku, BRIZZI, BCA Flazz, dan lainnya. Beberapa bisnis *start up* di Indonesia yaitu Gojek dan Grab juga turut mengembangkan sistem uang elektronik untuk melakukan transaksi non tunai dan memesan transportasi *online* melalui *GoPay* dan *GrabPay* (Tazkiyyaturrohmah, 2018).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### **2.2.2.5 Agama**

Sejak zaman kuno, Tiongkok merupakan negara yang multi agama. Konfusianisme merupakan agama asli dan budaya Tiongkok yang menjadi ideologi masyarakat feodalisme namun tidak menjadi keyakinan nasional sehingga masyarakat Tiongkok lebih toleran terhadap agama lain seperti agama Buddha, Konfusianisme, Taoisme, Islam, dan Kristen. Mayoritas masyarakat Tiongkok memiliki kepercayaan Buddhisme yang menjadi agama terpenting di Tiongkok karena memiliki jumlah pengikut yang paling banyak dan pendidikan agama Buddha di sana memperoleh perhatian dari masyarakat lokal (Yuda, 2017, pp. 11-12).

Di Indonesia, mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan dikenal sebagai salah satu negara Muslim terbesar di dunia. Warga negara Indonesia diwajibkan untuk mencantumkan keterangan agama di KTP sebagai identitas diri dan harus sesuai dengan agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Seseorang diperkenankan untuk bertanya agama orang lain karena hal tersebut menjadi panduan dasar untuk bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan seorang Muslim, tidak pantas menawarkan alkohol dan hidangan yang mengandung bahan makan yang tidak halal seperti babi karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal serupa juga berlaku saat berinteraksi dengan seseorang yang beragama Hindu yaitu dengan tidak menawarkan hidangan makanan yang mengandung sapi (Saunders & Ginting, 2021, pp. 48-50).

### **2.2.2.6 Bahasa**

Tiongkok memiliki bahasa resmi nasional yaitu bahasa Mandarin yang kini juga banyak digunakan diberbagai negara lain dan diajarkan di sekolah secara resmi. Selain bahasa Mandarin, Tiongkok juga memiliki dialek dan variasi bahasa daerah lainnya seperti Hokkien, Kanton, Hakka, dan Tio Ciu (Merinda, 2013, p. 6). Di Tiongkok masih banyak orang yang belum bisa berbicara dalam bahasa Inggris terutama pada masyarakat

generasi tua dan pekerja di pelayanan publik (Merinda, 2013, p. 16). Mandarin sering dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari karena memiliki banyak karakter atau huruf dimana setiap karakter memiliki pengucapan vokal yang berbeda-beda. Selain itu, pelafalan atau cara pengucapan dengan dialek dan nada yang tepat harus diperhatikan karena dapat mengubah arti dari kata atau kalimat yang diucapkan (Priyadi & Hasti, 2021, p. 334). Saat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan masyarakat Tiongkok, pendatang memerlukan nama dalam bahasa Mandarin sebagai identitas diri untuk digunakan dalam interaksi sehari-hari. Nada dan arti nama dalam bahasa Mandarin merupakan hal yang penting di Tiongkok. Pendatang dapat meminta bantuan orang lokal untuk membuat nama yang bagus dalam bahasa Mandarin dan masyarakat Tiongkok memiliki kepercayaan apabila memiliki nama yang bagus dapat memberikan dampak yang besar dan bagus untuk eksistensi diri (Huang & Flower, 2021, p. 81).

Indonesia memiliki lebih dari lima ratus bahasa yang digunakan pada berbagai daerah, namun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan penduduk Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Banyak penduduk Indonesia yang fasih berbahasa Inggris pada sektor wisata dan bisnis. Namun pada pekerja yang berpangkat lebih rendah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih terbatas. Maka dari itu, disarankan untuk mempelajari percakapan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk membuat penduduk Indonesia merasa lebih nyaman saat berkomunikasi karena mereka akan sangat terbuka dan senang karena adanya usaha untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia (Saunders & Ginting, 2021, p. 144)

Dalam dimensi budaya, Indonesia memiliki budaya konteks tinggi, sedangkan Tiongkok memiliki budaya konteks rendah. Hal ini menjadi faktor pembanding masyarakat Indonesia dan Tiongkok saat sedang berbicara. Masyarakat Tiongkok cenderung berbicara apa adanya (*to the point*) sesuai dengan karakteristik budayanya, sedangkan masyarakat Indonesia terbiasa dengan sikap berbicara secara tidak langsung (Jandevi &

Zareen, 2020, p. 83). Saat berbicara, masyarakat Tiongkok cenderung berbicara dengan intonasi suara yang keras meskipun berada di tempat umum karena bagi mereka berbicara dengan intonasi suara yang keras akan menunjukkan eksistensi diri dan kebenaran. Berbeda dengan Indonesia, masyarakat Indonesia yang berbicara dengan intonasi keras dipengaruhi faktor geografis karena tinggal di daerah pegunungan dan pemukiman yang jauh sehingga mengharuskan masyarakat untuk berbicara dengan suara yang keras agar terdengar (Meli, 2014, p. 37).

#### **2.2.2.7 Transportasi**

Tiongkok memiliki sistem transportasi yang bagus dan disertai infrastruktur yang memadai dalam mengatasi kemacetan lalu lintas. Banyak warga Tiongkok yang lebih senang menggunakan transportasi umum daripada transportasi pribadi. Beberapa transportasi di Tiongkok adalah bus umum, taksi, becak Tiongkok atau *rickshaw*, sepeda, dan kereta bawah tanah. Orang yang menetap di Tiongkok memerlukan *Smart Card* untuk melakukan transaksi pembayaran transportasi umum yang dapat diisi ulang. *Smart Card* digunakan saat hendak menggunakan kereta bawah tanah, kereta cepat di bandara, dan bus umum (Merinda, 2013, pp. 30-32).

Di Indonesia, turis dan pendatang asing dengan tujuan bisnis dapat menemukan berbagai kebutuhan transportasi yang disediakan oleh pihak tur maupun tuan rumah bisnis mereka. Pengunjung juga dapat menyewa mobil dengan sopir, mobil sewaan, dan sepeda motor untuk menunjang kebutuhan transportasi selama berada di Indonesia. Indonesia juga memiliki berbagai transportasi umum seperti taksi, *rickshaw* atau bajaj dan becak, bus umum, bus TransJakarta, kereta, dan MRT Jakarta. Transportasi umum di Indonesia belum memiliki infrastruktur selengkap dan secanggih Tiongkok. Layanan bus lokal di Indonesia biasanya ramai dan kurang nyaman, namun memiliki harga yang murah dan banyak digunakan penduduk lokal. Bus TransJakarta menjadi alternatif yang lebih baik dan nyaman saat memerlukan transportasi umum di pusat kota. Sedangkan

untuk MRT, sistem kereta bawah tanah masih terbatas dan baru diluncurkan untuk pertama kalinya di Indonesia pada bulan Maret tahun 2019. MRT Jakarta hanya dapat digunakan bagi penumpang yang ingin bepergian di sekitar wilayah Jakarta (Saunders & Ginting, 2021, pp. 112-116).

#### **2.2.2.8 Festival Tahunan**

Tiongkok memiliki beragam festival tahunan yang dirayakan oleh warganya yaitu festival musim semi atau yang dikenal dengan Tahun Baru Imlek, festival lentera atau yang dikenal dengan Cap Go Meh, festival QingMing atau Ceng Beng yaitu membersihkan makam leluhur, festival Perahu Naga yang identik dengan hari makan Bakcang, festival tanggal 7 bulan 7 atau dikenal dengan hari *Valentine* Tiongkok, festival pertengahan musim gugur yang identik dengan kue bulan, festival tanggal 9 bulan 9 yaitu hari Manula, dan festival Titik Balik Matahari Musim Dingin yang identik dengan hidangan ronde (Widjaja, 2013, pp. 28-33).

Indonesia juga memiliki banyak festival tahunan yang identik dengan hari raya bagi umat beragama dan dijadikan hari libur nasional oleh pemerintah. Hari raya umat Islam terdiri atas Muharan yaitu tahun baru Muslim, Maulid Nabi Muhammad yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad, Idul Fitri yaitu akhir bulan Ramadhan dan bulan puasa, dan Idul Adha. Saat bulan Ramadhan, mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim menjalankan ibadah puasa dari pagi hingga sore sehingga tidak diperkenankan makan, minum, dan merokok di depan umum atau di hadapan umat Muslim untuk menghargai mereka yang sedang menjalankan puasa. Selanjutnya, hari raya umat Hindu terdiri atas Galungan dan Nyepi. Hari raya umat Kristen dan Katolik yaitu Jumat Agung, Minggu Paskah, Hari Kenaikan Isa Al-Masih, dan Natal. Selain hari raya umat Islam, Indonesia juga memiliki hari libur nasional lainnya yaitu Tahun baru, Tahun baru Imlek, Hari Waisak, dan Hari Kemerdekaan (Saunders & Ginting, 2021, pp. 47-59).

### 2.2.2 Gegar Budaya

Istilah gegar budaya pertama kali dicetuskan oleh antropolog bernama Kalervo Oberg mendefinisikan gegar sebagai sebagai bentuk rasa cemas seseorang karena kehilangan semua tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini dikenal (Baldwin, Coleman, Alberto, & Packer, 2014, p. 251). Menurut Furnham dan Bochner (dalam Liu, Volcic, & Gallois, 2015, p. 208), gegar budaya merupakan perasaan disorientasi dan kecemasan yang dialami seorang pendatang ketika memasuki budaya baru. Hal ini terjadi saat pendatang dan tuan rumah menjalin interaksi dan pendatang mulai mempertanyakan kembali norma dan nilai yang selama ini dianut saat memasuki lingkungan budaya yang baru.

Adler (dalam Liu, Volcic, & Gallois, 2015, p. 208) juga menjelaskan bahwa gegar budaya merupakan proses psikologis dan sosial yang berlangsung melalui beberapa tahap. Tahapan ini dikenal dengan istilah pola kurva U yang menjelaskan pola penyesuaian budaya orang asing dalam budaya tuan rumah. Pola kurva U didasarkan pada penelitian sosiolog Norwegia bernama Sverre Lysgaard yang tertarik memahami bagaimana pengalaman adaptasi budaya dengan mewawancarai mahasiswa Norwegia yang belajar di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya telah dikonfirmasi oleh banyak peneliti berikutnya dan banyak diterapkan dalam penelitian kelompok migran (Martin & Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 2018, p. 339).

Pola kurva U menjelaskan empat fase bagaimana seseorang beradaptasi dengan budaya baru (Samovar, Porter, Mcdaniel, & Roy, 2017, p. 93).

- a. Fase bulan madu (*honeymoon*), fase dimana seseorang merasa gembira dan penuh harapan saat berhadapan dengan budaya baru. Seseorang akan mendapatkan pengalaman baru dengan menjelajahi berbagai hal mulai dari mencicipi makanan baru hingga mengenali gaya hidup orang dengan latar budaya yang berbeda.

- b. Fase gegar budaya (*culture shock*), fase dimana seseorang mulai merasa kecewa, mengalami stres, kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari saat berhadapan dengan budaya baru. Seseorang akan merasa bingung dengan lingkungan baru, mudah kesal, marah, mengalami kesepian, dan merasa tidak nyaman karena kurang familiar dengan simbol dan norma dalam budaya baru. Fase gegar budaya menjelaskan masa sulit yang dialami pendatang saat berhadapan dengan budaya yang baru dan kehilangan budaya yang selama ini dianut.
- c. Fase pemulihan (*recovery*), fase dimana seseorang mulai belajar menerima dan memperoleh pemahaman dan wawasan mengenai budaya baru. Pada fase ini, tingkat stres yang dialami pendatang menurun. Pendatang mulai melakukan penyesuaian dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Pendatang akan mulai mempelajari bahasa dan kebiasaan budaya baru, mendapatkan keahlian dan pengetahuan baru. Pada fase ini seseorang akan mulai merasa nyaman dengan rutinitas sehari-hari dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Martin & Nakayama (2017, p. 125) menjelaskan pada fase adaptasi, pendatang mencari tahu dan menyadari perubahan dalam dirinya dalam menanggapi konteks baru dan mulai memutuskan untuk mengubah perilakunya namun di sisi lain juga ingin mempertahankan identitas budaya sebelumnya.
- d. Fase penyesuaian (*adjustment*) merupakan fase dimana seseorang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk hidup serta berhasil beradaptasi dalam budaya yang baru (Baldwin, Coleman, Alberto, & Packer, 2014, p. 252). Seseorang mulai merasa nyaman dengan budaya yang baru dan mampu berfungsi dengan tingkat keberhasilan tertentu. Seseorang mendapatkan kemampuan untuk hidup dengan berfungsi dalam dua budaya berbeda (budaya lama dan budaya baru) yang disertai perasaan gembira dan puas.

Setiap individu memiliki reaksi yang beragam saat menghadapi gegar budaya. Samovar & Porter mengemukakan beberapa bentuk reaksi yang dialami individu saat mengalami gegar budaya yaitu adanya perlawanan atau permusuhan dalam lingkungan baru, perasaan ditolak, perasaan disorientasi, pusing dan mual, rindu kampung halaman, rindu keluarga dan teman, dan timbulnya sikap menyendiri dengan menarik diri dari publik (Turistiati, MIRHRM, & Andhita, 2021, p. 39).

Gegar budaya dapat dilihat sebagai hal yang positif dalam proses belajar dan memahami komunikasi antarbudaya. Menurut Adler, gegar budaya dapat dilihat sebagai pengalaman atau masa transisi seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru untuk memahami budaya asing dan mendapatkan perspektif baru mengenai budaya tersebut (Mulyana & Eko, 2017, p. 146).

Menurut Parrillo, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi gegar budaya (Ridwan, 2016, pp. 210-211).

- a. Faktor pergaulan. Seseorang mengalami kekhawatiran saat berhadapan dengan perbedaan pergaulan dalam budaya baru. Seseorang merasa canggung saat menghadapi lingkungan, situasi, dan tempat tinggal yang baru. Seseorang cenderung merasa asing dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.
- b. Faktor teknologi. Seseorang merasa khawatir tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi di tempat tinggal barunya. Seseorang dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya untuk menunjang kehidupannya di lingkungan baru tersebut.
- c. Faktor geografis. Perbedaan keadaan geografis seperti perbedaan cuaca dan letak wilayah dapat menimbulkan gegar budaya dan berdampak pada gangguan kesehatan seseorang.
- d. Faktor bahasa. Perbedaan bahasa cenderung menjadi salah satu ketakutan seseorang saat berada di negara asing. Bahasa menjadi cerminan

kebudayaan suatu negara dan perlu dikuasai pendatang untuk berkomunikasi dengan tuan rumah.

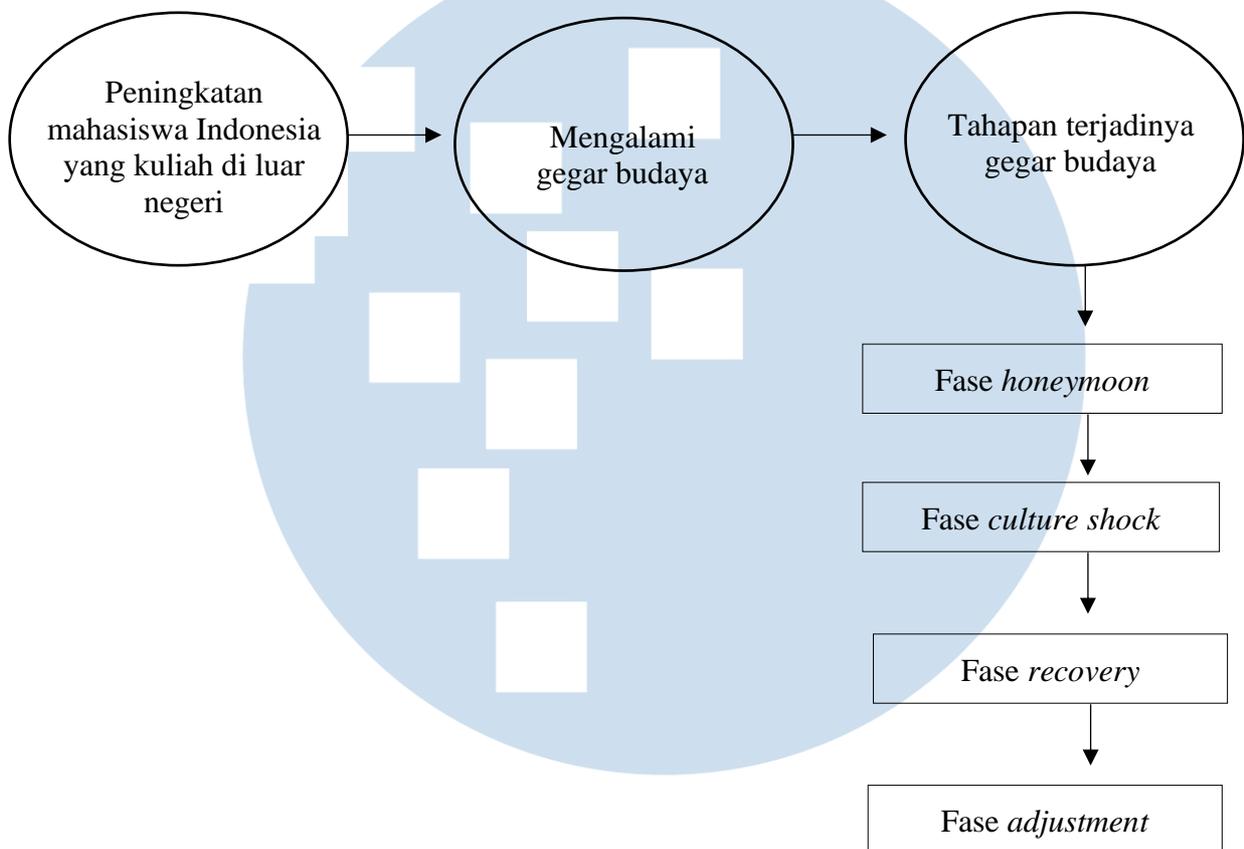
- e. Faktor ekonomi. Biaya hidup yang lebih tinggi cenderung menjadi salah satu faktor gegar budaya. Seseorang yang berasal dari negara yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah akan merasa khawatir dengan biaya hidup yang lebih mahal pada tempat baru yang ia tinggali.
- f. Faktor adat istiadat. Perbedaan adat istiadat menjadi hal yang tidak mudah bagi seorang pendatang karena harus beradaptasi dan memahami adat istiadat budaya lain.
- g. Faktor agama. Perbedaan agama dapat menjadi penghambat seseorang dalam melakukan adaptasi dan mengalami gegar budaya.

Kebutuhan mendasar bagi pendatang baru dalam budaya asing adalah mengatasi rasa ketidakamanan dan emosi yang tidak stabil. Pendatang memerlukan kemampuan mengelola ancaman identitas agar dapat beradaptasi secara efektif. Pendatang dapat meredakan ancaman dan tingkat kecemasan saat menghadapi gegar budaya dengan melakukan beberapa cara berikut (Toomey & Chung, 2012, p. 98).

- a. Meningkatkan motivasi untuk mempelajari budaya baru.
- b. Menjaga harapan agar tetap realistis dan meningkatkan keakraban mengenai budaya baru dengan banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama tuan rumah.
- c. Meningkatkan kefasihan linguistik, mempelajari dan memahami nilai budaya yang berkaitan dengan perilaku tuan rumah.
- d. Memiliki sikap toleransi untuk mengatasi rasa ambigu dan atribut personal lainnya.
- e. Memperkuat relasi pertemanan untuk mengelola stres identitas dan rasa kesepian.
- f. Memperhatikan perilaku interpersonal seseorang dan mengurangi sikap etnosentris saat berhadapan dengan budaya tuan rumah.

### 2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA